

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di antara para Pujangga Baru terutama Tatengkeng, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah mewakili aliran yang menitikberatkan sikap penyair yang menjelmakan gerak jiwanya ke indah kata (Teeuw, 2017:129). Puisi selama ini masih dipandang oleh banyak orang hanya sekumpulan kata-kata yang disusun secara rapi, sehingga menjadi kata yang indah untuk didengar dan dibaca. Padahal, puisi sudah jauh berkembang daripada itu. Puisi tidak hanya memiliki unsur bunyi yang indah saja, tapi juga memiliki makna yang mendalam.

Rendra (2016:107) dalam estetika pun, ia (Rendra) mendisiplinkan diri untuk tidak terpaku pada suatu bentuk seni tertentu. Pada akhirnya, ia (Rendra) ternyata tidak begitu mementingkan kata-kata sastra yang indah, atau tenggelam dalam berbagai macam eksperimen simbolis, imagis, dan surealis, yang menghasilkan penuh misteri dan ambiguitas. Melihat karya-karya para penyair terdahulu, seperti Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Sutardji, Goenawan Mohamad, dan lain-lain, tidak hanya memiliki bunyi yang indah, tetapi memiliki makna implisit dan eksplisit dalam puisi yang dibuatnya. Dalam sebuah puisi mengandung makna yang tersirat (eksplisit) maupun tersurat (implisit).

Puisi memang sangat mengandung makna. Makna dan isi dari sebuah puisi tidak akan bisa ditemukan apabila baru dibaca satu kali saja. Untuk menemukan makna dari sebuah puisi harus dibaca berulang-ulang dan butuh pemahaman yang lebih. Tidak semua orang mampu menemukan makna dengan cepat, ada yang harus membacanya lebih dari tiga kali baru menemukan makna dan isi dari sebuah puisi.

Pradopo (2014:7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi

kesan. Puisi dibuat oleh pengarang sesuai dengan ide/imajinasi yang dimiliki. Banyak juga puisi yang berdasarkan pengalaman hidup, kisah cinta, dan keluarga. Setiap orang bebas mengapresiasi sebuah puisi. Penyair bertugas membuat karya yang sesuai dengan kemauannya, sedangkan pembaca/penikmat puisi bebas untuk mengapresiasi sebuah puisi. Karena bisa jadi maksud dari pengarang tidak seperti apa yang dipahami oleh pembaca.

Menurut Altenbend (dalam Pradopo, 2014:5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretative dramatization of experience in metrical language*). Maksud dari penyair itu dituangkan dalam barisan kata-kata yang disusun secara rapi dan terbentuk bahasa yang indah, juga memiliki makna yang tersirat maupun tersurat. Makna dalam puisi itu bermacam-macam, ada yang berisi tentang keadilan, kritik sosial, kisah cinta, dan lain-lain.

Puisi bisa juga merupakan bentuk tanggapan yang bersifat tulisan. Tidak sedikit penyair yang mengungkapkan tanggapannya menggunakan puisi. Kadang, puisi ditulis karena adanya suatu hal yang terjadi di antara masyarakat, ada yang menyadari dan banyak juga yang tidak menyadarinya, contohnya adalah puisi dari W.S. Rendra yang berjudul *Sajak Bulan Mei 1998*. Pada puisi tersebut, W.S. Rendra menggambarkan keadaan yang terjadi pada bulan Mei 1998. Waktu itu, terjadi masa reformasi, yaitu perpindahan kekuasaan yang dipegang oleh Presiden Soeharto selama 32 tahun di Indonesia. Momen tersebut tidak bisa dilupakan oleh masyarakat di Indonesia, menjadi salah satu sejarah kelam di Indonesia.

Dalam puisi tidak hanya menggambarkan keadaan yang sedang terjadi, tetapi puisi itu memiliki makna. Salah satu makna pada puisi adalah kritik sosial. Kritik sosial dalam sebuah puisi ditulis oleh penyair karena melihat keadaan yang sebenarnya atau memang penyair berusaha untuk menyadarkan banyak orang melalui puisi, jadi, puisi merupakan salah satu sarana mengungkapkan curahan hati seseorang, bahkan bisa

lebih dari itu. Penyair membuat puisi yang mengandung kritik sosial bisa jadi karena keadaan yang memang terjadi seperti itu atau berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh penyair tersebut. Pada kritik sosial, penyair menyampaikan segala bentuk pengalaman atau pengharapan untuk perubahan sosial yang lebih baik. Ketika penyair membuat puisi yang berisi tentang kritik sosial, salah satu faktornya adalah sosial berkaitan dengan masyarakat. Ia menginginkan masyarakat itu yang sebenarnya, diperlakukan sebenarnya, selayaknya.

Kritik sosial merupakan sebuah tanggapan mengenai keadaan sosial yang terjadi pada masanya. Kritik terhadap pemerintahan, merupakan kritik yang paling dominan dibanding bidang yang lain. Kritik tersebut muncul karena adanya hal yang menurut orang itu menyimpang dari keadaan yang seharusnya. Dapat diambil simpulan, bahwa kritik tersebut merupakan bentuk tanggapan untuk menanggapi keadaan yang menurutnya salah dan ingin sebuah kebenaran dari hal yang terjadi tersebut. Kritik adalah sebuah tanggapan, dan kritis adalah sifat dari orang yang melakukan kritik.

Sampai sekarang, isu mengenai kritik sosial masih saja populer. Khususnya kritik sosial yang ada di Indonesia. Isu mengenai kritik sosial di Indonesia tidak pernah usai. Banyak permasalahan antara masyarakat dengan pemerintah yang belum selesai sampai sekarang. Masalah-masalah sosial seperti korupsi, prostitusi, dan rasialisme, memang masih merebak di Indonesia sekarang ini, tetapi sudah tidak begitu besar seperti pada zaman dahulu. Saat ini masyarakat makin peka dengan keadaan sosial, sehingga permasalahan sosial yang ada banyak diketahui oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengupas kritik sosial yang ada pada buku kumpulan puisi karya W.S. Rendra yang berjudul *Stanza dan Blues*, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai kritik sosial yang terkandung pada buku kumpulan puisi W.S. Rendra yang berjudul *Stanza dan Blues*.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra?
2. Bagaimana kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra?
3. Bagaimana relevansi kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra dengan bahan ajar di SMA?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra.
2. Menjelaskan kritik sosial yang ada dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra.
3. Memaparkan relevansi kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra dengan bahan ajar di SMA.

**D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pelengkap teori-teori untuk para peneliti yang melakukan penelitian di bidang sastra.
  - b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa kajian sosiologi sastra dalam puisi.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru dan sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi dalam memilih sumber pembelajaran, khususnya dalam bidang sastra, dan bagi sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar supaya menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

### b. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri, serta menambah referensi penelitian karya sastra dalam bidang sosiologi sastra.

### c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengekspresikan karya sastra dalam memahami dan mempelajari tentang kritik sosial yang ada pada karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.